



## Peranan Tokoh Utama dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami: Kajian Psikologi Sastra

Rosary Iriany<sup>1\*</sup>, Nuzul Tenriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pancasakti, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [rosaryiriany2401@gmail.com](mailto:rosaryiriany2401@gmail.com)  
[nuzultenriana9@gmail.com](mailto:nuzultenriana9@gmail.com)

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan psikologi tokoh utama dalam novel Lalita karya Ayu Utami yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud berupa struktur kepribadian yaitu: id, ego, dan super ego. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena sesuai objek dan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah psikologi dari tokoh utama dalam novel Lalita karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. Dikatakan teknik baca karena pada penelitian ini penulis membaca novel Lalita karya Ayu Utami yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik catat karena penulis mengumpulkan data dan menulis sesuai data dari hasil bacaan yang ditemukan dalam novel tersebut sehingga dapat diperoleh data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Hasil penelitian dalam novel Lalita yaitu ego dalam diri lebih dominan menguasai tokoh utama yakni terus berusaha mencoba dan terus berjuang untuk mengejar impiannya. Kedua id, dalam diri tokoh utama sangat mempengaruhi keinginan tokoh utama dan hasrat yang kuat untuk mengejar impian dan cintanya. Ketiga super ego, dalam diri tokoh utama memberikan sebuah penilaian, kepercayaan terhadap dirinya untuk berjuang dan menggapai impiannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran, sebagai manusia kita harus berjuang untuk menggapai kesuksesan karena perjuanganlah yang mewarnai kehidupan kita dalam mencapai keinginan.

**Kata kunci:** Peranan Tokoh Utama, Novel Lalita, Kajian Psikologi Sastra

### Abstract

The aims of the study were to determine the psychological state of the main character in Ayu Utami's novel Lalita using Sigmund Freud's psychoanalytic approach in the form of personality structures, namely: id, ego, and super ego. The study was classified as qualitative research based on the object and objectives to be achieved by the researcher. The object studied of the study was the psychology of the main character in Ayu Utami's novel Lalita. The Data collection techniques were reading and note-taking techniques. It was said to be a reading technique because in this study the researcher reads the novel Lalita by Ayu Utami which is the object of research. While the note-taking technique was because the researcher collects data and writes according to the data from the readings found in the novel so that data can be obtained according to the problem in the study.

The results findings of the study in Lalita's novel were that the ego in oneself is more dominant in controlling the main character, which is to keep trying and keep fighting to pursue her dreams. The second was id, in the main character greatly influences the main character's eagerness and a strong desire to pursue her dreams and love. The third was super ego, in the main character provide consideration, have confidence and trust in herself to fight for and achieve her dreams.

Based on the results of the study, suggestions are provided, as humans we must strive to achieve success because struggle is the colors our lives in achieving our goals.

**Keywords:** The role of main character, Lalita Novel, and Literature psychology

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu gambaran hasil rekaman seseorang dalam menghasilkan dunia yang mewarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna bermacam-macam bagi pembaca. Untuk memperoleh aktivitas pengungkapan dalam suatu karya sastra seseorang, pengarang harus mampu mendayagunakan suatu kata dengan teliti, cermat, dan kreatif. Suatu karya sastra akan mempunyai nilai guna ketika seseorang pembaca dapat menikmati dan dapat membangkitkan rasa keingintahuan. Jadi seseorang pengarang harus mampu menggunakan kata-kata yang tidak membosankan ketika dibaca.

Karya sastra lahir karena dorongan dan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri mengenai apa yang telah dialami dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. Unsur-unsur pembangun karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, meliputi tema, alur, penokohan, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra dari luar meliputi psikologi, biografi, sosial, historis, ekonomi, ilmu, serta agama. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada unsur intrinsik yakni penokohan (psikologi atau kepribadian tokoh cerita).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa didalamnya sehingga nampak seperti sesungguhnya. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan lalu

diungkapkannya melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Alterbernd dan Lewis dalam (Nurgiyantoro, 2013:3) diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisirkan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel *Lalita* dipilih dalam penelitian ini karena ceritanya yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Novel *Lalita* menceritakan tentang bagian indigo yang membahasa Yuda dengan seorang wanita setengah baya yaitu Lalita yang dikenal melalui Oscar, seorang kurator lukisan yang sangat tertarik dalam mempelajari sejarah Candi Borobudur dan penculikan Sandi Yuda. Juga penyerangan atas tokoh Lalita hanya untuk mendapatkan uang, karena peninggalan kakek mereka itu sangat bernilai sejarah tinggi.

Ayu Utami sebagai penulis novel mampu menghipnotis pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami tokoh *Lalita*, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama. Kedinamisan tingkah laku tokoh utama disebabkan oleh penggunaan energi ketiga sistem kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu id, ego, dan super ego tersebut tergambar dalam tingkah laku.

Aspek ego berfungsi untuk terus mencoba dan berjuang mengejar mimpi menguasai tokoh utama sangat besar, sehingga ego dari tokoh utama digambarkan dalam langkah perjuangannya dari kota kelahirannya Lahat hingga ke Jakarta yang penuh cobaan. Tetapi id atau keinginan tokoh utama yang dijalankan oleh fungsi ego banyak mendapat cobaan. Akan tetapi dapat dikendalikan oleh *super ego* yaitu kesadaran bahwa dalam menggapai sebuah mimpi tidak semudah yang dibayangkan tetapi kita harus berjuang keras untuk mendapatkan impian kita. Novel ini mempunyai gagasan yang sangat menarik untuk dikaji dan jika dilihat dari segi penceritaan novel *Lalita* karya Ayu Utami

memberikan motivasi kepada semua orang yakni memperlihatkan tekad yang besar dalam menggapai cita.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Menurut Sugiono (2015: 15) mengartikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2019: 250) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala.

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006: 73). Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Sumber data yang digunakan adalah sumber kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Sumber data tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber data asli, sumber tangan pertama peneliti, yakni berupa novel *Lalita* karya Ayu Utami. Tahun terbit Februari 2012. Kepustakaan Populer Gramedia dengan tebal halaman 251.
2. Sumber data sekunder, merupakan sumber data kedua (Siswanto, 2006). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku acuan, hasil

penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dari buku-buku acuan (Psikoanalisis Sigmund Freud, Psikoanalisis dan Sastra, Teori Pengkajian Fiksi, Teori Fiksi, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, dan Teori Penelitian Sastra) yang berhubungan dengan permasalahan objek penelitian.

Adapun objek penelitian ini adalah novel berjudul *Lalita* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Gramedia Jakarta. Cetakan pertama pada tahun 2012 dengan tebal 251 halaman. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Dikatakan teknik baca karena pada penelitian ini penulis membaca novel *Lalita* karya Ayu Utami sedangkan teknik catat karena penulis mengumpulkan data dan menulis data dari hasil bacaan yang diperoleh dari novel *Lalita* sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006:92). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teoritis, yaitu peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori struktural, teori psikologi, dan teori kepribadian.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan: (1) reduksi data, pada langkah data yang diperoleh dicatat dalam uraian terperinci. Dari data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang

berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, (2) Sajian data, pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data0data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam teori Sigmund Freud, membahas tiga bagian psikisme manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* terletak dibagian bawah tak sadar yang merupakan sumber energi psikis, *ego* terletak antara alam sadar dan tak sadar, sedangkan *superego* sebagian terletak di bagian sadar dan sebagian terletak juga di bagian tak sadar.

#### 1. Analisis *Id*

*Id* merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus ia menjadi bahan dasar atau bahan utama bagi kehidupan psikis. Artinya bahwa *id* merupakan sistem kepribadian asli yang paling dasar sejak manusia itu lahir dan dari sanalah kemudian muncul *ego* dan *super ego*.

Buku pertama akan menceritakan tentang seorang perempuan indigo yang bernama Lalita. Lalita diceritakan di bagian awal novel ini, dia bertemu dengan seorang pria yang bernama Sandi Yuda tepatnya di saat pameran yang dikenal oleh sahabatnya sendiri yaitu Oscar dan sebelumnya Lalita diperkenalkan dengan Yuda, Lalita sendiri sudah memiliki kekasih. Hal tersebut akan dihadirkan contoh *id* dalam novel di bawah ini:

“Wanita itu kini berdiri di hadapannya. Tubuhnya mengeluarkan harum yang lembut mahal.” Lalita, kenalkan ini Yuda. Yuda kenalkan ini Lalita.” Terdengar suara Oscar seperti dari belakang telinganya.” Yuda berdiri menyalami perempuan itu, tebakannya terlalu mudah. Tapi wujud perempuan *ini di luar yang ia kira, dan itu agak membingungkan dia*”.

(Lalita, 2012:8)

Dari contoh penggalan novel tersebut bahwa *id* berusaha menjelaskan bahwa Lalita adalah perempuan yang mempunyai kelebihan dalam dirinya yang dapat membuat Yuda penasaran pada awal perkenalan dengannya. Sehingga Yuda mengira bahwa perempuan yang barusan saja dia kenal bukanlah seorang Lalita.

Di bawah ini dihadirkan contoh *id* dalam novel Lalita:

“Tak lama kemudian Yuda tampak seperti mendengarkan Lalita, tetapi benaknya tidak menjanging apapun dari bunyi-bunyi yang masuk lewat telinganya”. Bunyian itu terdengar seperti degung latar, pandangannya beralih-alih lekat pada bibir dan mata si perempuan.” Tak lama kemudian Yuda telah sepenuhnya tenggelam dalam momen autis.”

(Lalita, 2011: 11-12)

Dari penggalan tersebut telah menggambarkan bahwa *id* Lalita sangat mendominasi hingga Lalita telah mempengaruhi Yuda dengan berbagai cara. Mulai dari bunyi-bunyian yang berbisik di telinganya sehingga mengakibatkan Yuda terasa dihipnotis oleh Lalita dan pada akhirnya Yuda tenggelam dalam moment autisnya.

Selanjutnya dihadirkan contoh *id* dalam novel Lalita:

“Ada delapan misteri tentang Borobudur, tapi kuberi dua setengah saja kepada kalian,” kata Lalita. “Sebab kalian tidak akan sanggup mencerna kedelapannya.” Lalu kedua pemuda itu dungu mendengarkan perempuan indigo yang menyihir mereka dalam setengah cerita dan kerling matanya yang bagai sepasang bulu merak”.

(Lalita, 2012:20)

Dari penggalan novel tersebut telah menggambarkan bahwa kekuatan *id* dari Sang perempuan indigo telah melampaui dirinya, sehingga ilmu atau pengetahuan yang dia

dapatkan dalam dirinya mengenai sejarah Candi Borobudur telah berhasil diketahuinya. Akan tetapi, dengan ilmu yang dia dapatkan hanya setengah saja dia berikan kepada kedua pemuda itu, karena kata si Lalita bahwa jika Aku memberikan kedelapannya maka kalian pasti tidak bisa memahaminya dan menangkap dibenak kalian. Sebab pemikiran atau pemahaman kedua pemuda itu sangat jauh dari perempuan indigo tersebut.

Konflik yang dialami Lalita tidak hanya berasal dari dalam dirinya, tetapi konflik eksternal pun mendominasi kisah hidupnya. Kondisi kejiwaan Lalita dapat dipastikan sangat terganggu oleh konflik-konflik yang dialaminya. Lingkungan terkecil yang dimiliki Lalita yaitu keluarga yang sudah mulai tidak baik karena Lalita tidak nyaman dengan perlakuan kakak kandungnya atau saudara kembarnya itu, dari situlah berdasar dan berawal sehingga Lalita memutuskan hidup sendiri jauh dari kakaknya. Di bawah ini dihadirkan contoh *id* dalam novel:

“Merokok”, S-saya tidak merokok. Tapi silakan,” Perempuan itu tersenyum. Tak diambil rokoknya. Seolah ia tahu, merokok adalah kebiasaan orang gugup juga. Ia seperti menegaskan bahwa ia tidak sama sekali gugup. Ia yang pegang kendali. “Musik?” “Apa saja”. Perempuan itu sesuatu terlalu canggih untuk dikenal Yuda. “Kamu mau kopi atau absinthe?” Yang terakhir.” Yuda menjawab begitu cepat. Barangkali ia menutupi ketidaktahuannya tentang lagu yang diputar itu. Perempuan itu tertawa kecil, ramah.”Kamu tahu apa itu absinthe?” perempuan itu bertanya. Matanya mengerling. “tidak tahu.” Si perempuan tertawa lepas, “bagus, memang hal tidak perlu diketahui. “Ia berjalan ke arah bar, lalu menoleh kepada pemuda itu tiba-tiba dan berkata,”Aku suka kamu. Aku suka spontanitas kamu. Aku suka rambut cepakmu.”

(Lalita, 2012:29)

Dari penggalan tersebut dapat digambarkan bahwa betapa kejamnya Jenaka mengintrogasi Lalita kepada Yuda mengenai dirinya. *Id* Jenaka berusaha untuk mempengaruhi Yuda, agar bisa melupakan Lalita. Berawal dari sanalah muncullah masalah dari peristiwa kudeta berdarah tersebut mampu terselamatkan oleh Yuda. Sebagai ucapan terima kasih Lalita kepada Yuda, ia mengajak Yuda untuk bermalam di rumahnya. Meskipun ajakan pertama gagal, berikut ajakan kedua ia telah berhasil mengajak Yuda untuk menginap di rumahnya. Setelah itu Lalita memberikan hadiah kepada Yuda. Berikut dihadirkan contoh *id* dalam novel Lalita.

“Sensasi tutup sampanye”.

(Lalita, 2012:35)

Dari penggalan novel tersebut, telah mengabarkan bahwa *id* Lalita telah berusaha untuk mempengaruhi Yuda agar Yuda bisa menginap di rumahnya sebagai tanda terima kasih atas insiden kudeta berdarah yang terselamatkan oleh Yuda sendiri pada waktu itu. Lebih lanjutnya bahwa *Lalita* memiliki dorongan *id* untuk menguasai Yuda meskipun saat itu Lalita sudah memiliki kekasih bernama Oscar. dan kali ini, egonya yang bekerja sebagai perdana menteri dalam dirinya meluap dan menggebu sehingga jalan yang ditempuh Lalita untuk mendapatkan *id* segalanya pun tercapai. Dari sinilah Lalita memiliki kekuatan *id* yang mendorong dirinya untuk mendapat perasaan nyaman, senang, dan menjadi pusat perhatian semua orang terhadap dirinya. Bagian awal novel ini memang menampilkan betapa *id* dan *ego* Lalita sangat menguasai dirinya. Bahkan Lalita belum tersentuh hati nuraninya sedikitpun saat dirinya masih dikuasai oleh *id* dan *ego*.

## 2. Analisis Ego

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan

organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Di sini kita akan membahas mengenai hubungan dengan arti kesetiaan antara sahabat dan kekasih, cerita mengenai cinta segitiga antara Yuda, Marja, dan Parang Jati dapat memberikan pembelajaran kepada para pembaca tentang arti sebuah kesetiaan. Dalam hal persahabatan dan cinta, kata setia adalah harga mati yang harus dibayar dalam hubungan tersebut. Novel Lalita akan lebih menjelaskan atau menceritakan kedekatan antara Yuda dengan Lalita yang semakin dekat sehingga berujung pada pertemuan Yuda dengan Jenaka. Jenaka mengintrogasi Yuda mengenai Lalita dan juga menceritakan segala keburukan Lalita. Hal tersebut membuat Yuda berkesimpulan bahwa Lalita dan saudaranya Jenaka tidak akur dalam hubungan keluarga. Di bawah ini dihadirkan contoh ego dalam novel Lalita.

“Ia adalah seorang penulis sinetron, Yuda, “kata Jenaka, lagi-lagi membaca pikiran lawannya. “Hidupnya adalah telenovela itu sendiri. Ia menciptakan novel pada diri sendiri.”Yuda meneguk habis bir dan meramas kalengnya hingga ringsek”.

“Saya tahu kamu tidak bisa langsung percaya padaku. Saya tidak akan memaksamu. Tapi cobalah kamu pikir-pikir, cobalah kamu renungkan. Seseorang perempuan yang memakai make-up setebal itu terus-menerus sepanjang hari, apa artinya?”Yuda menoleh kepala Jenaka.”Dia menyangkal dirinya sendiri, Yuda!” Yuda tidak bisa menolak kebenaran kata-kata itu. “Kau takkan pernah melihat wajahnya tanpa riasan,”selama ia masih hidup. Jika kau melihat itu, maka berarti ia mati, ia sedang mati pada momen-momen itu.

“Segala identitas yang ada padanya adalah yang ia bangun dan ciptakan

untuk ditampilkan kepada dunia. Tapi dibalik itu yang ada adalah sesuatu lubang hitam yang tak akan pernah kenyang menyedot energi dari luar.” Yang menelan luda.”Kau tahu ia haus perhatian, Yuda. Ia tidak akan kenyang sebarangpun kita mencurahkan perhatian kepadanya. Berhati-hatilah Yuda, ia akan membuatmu letih, ia akan menghabiskan energimu.”

“Lalita punya banyak pria, “kata Yuda. Ia teringat, wanita itu tidak menghubungi selama tiga hari. Bahkan dipertemuan pertama mereka pun Lalita bersama Oscar. Ia bukan satu-satunya laki-laki. Jenaka berdehem.”Saya hanya memperingatkan agar kamu berhati-hati dengan lalita, keputusan ada padamu”.

“Bung hubungi saya. Apa juga Bung hubungi laki-laki yang lain, hmmm, pernah bersama Lalita?” jenaka memandang Yuda, sebelum menjawab lirih,”ku kira kamu tak perlu tahu apa yang ada diluar kita bertiga.”Setelah Jenaka mengeluarkan dompet dan mengambil kartu nama dari sana, dan ia menyodorkan kepada Yuda. Tapi lalu memintanya kembali. Ia mengambil pena dari saku bajunya dan menuliskan sesuatu di balik kartu itu.”

“Jika kamu mau, kamu bisa telusuri nama-nama yang saya tulis ini diinternet. Silakan hubungi aku setiap saat kamu mau. Tetapi setelah Yuda menerima kartu nama itu, tak lama setelahnya keduanya langsung berpisah antara Yuda dengan Lalita.”

(Lalita, 2012:49-50)

Dari penggalan novel tersebut telah menggambarkan bahwa betapa kejamnya watak Jenaka melakukan hal sedemikian kepada saudara kembarnya Lalita dengan cara

ia mempengaruhi Yuda agar bisa melupakan Lalita hanya karena mencari peninggalan buku indigo tersebut. Dengan cara demikian, maka berpisahlah kedua pasangan kekasih yang sekian lama sudah menjalin hubungan asmara setelah Yuda bertemu Jenaka, dan dari situlah terbawa sampai peristiwa perampokan dan pemerkosaan di rumah Lalita.

Ada beberapa konflik yang mendominasi Lalita, membuat dorongan-dorongan negatif yang memuncak. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Lalita merupakan cerminan manusia yang dapat memiliki kemauan yang begitu keras terhadap dirinya, bahkan tidak dapat terkalahkan. Namun, pada suatu hari super ego yang mengacu pada nilai-nilai masyarakat juga mulai hidup dalam dirinya. Hal tersebut dapat terbukti dalam percintaan Lalita dengan Yuda. Berikut akan dihadirkan contoh ego dalam novel Lalita.

“Kau tahu yang diinginkan lelaki hanya kekuasaan. “Saya tidak ingin kekuasaan,” Yuda membantah (ataukah mencoba menghibur?). “apa yang kamu inginkan? “Saya hanya ingin kebebasan.” Lalita memandangnya sambil menghembuskan asap rokok.

(Lalita, 2012: 59)

Dari penggalan novel tersebut menggambarkan bahwa Jenaka memiliki kekuatan *ego* yang sangat kuat sehingga ia bisa memberanikan diri menghancurkan hubungan antara Yuda dengan Lalita dengan cara yang sangat kejam karena Jenaka dengan saudara kembarnya itu tidak akur. Berikut dituliskan contoh *ego* dalam novel Lalita.

“Aku memang keterlaluan, Marja.” Parang Jatipun begitu marah sehingga ia membawa Marja berlibur berdua. Yuda menduga bahwa keduanya Marja dan Parang Jati menghukum dia dengan berselingkuh selama liburan. “Kamu harus minta maaf yang sesungguhnya kepada Parang Jati.” Ya, kata Marja. “Kamu harus minta maaf. Kamu

sudah mengkhianatinya, padahal dia baik sekali padamu.” “Ya Marja, berilah aku waktu.” “Kamu tidak tahu bagaimana dia baik padamu.” “Aku tahu Marja.” “Ya, deh... Aku tidak tahu, Marja.” “Kamu mengejek Aku?” “Ya ampun, tidak Marja, masa Aku mengejek kamu?” “Kamu pakai ‘ya deh’! Kamu meledek!” “Ya ampun Marja, kenapa kamu sensi begitu? Kamu lagi mens?” “Kamu mengejek perempuan?” “Ya ampun...” kamu tidak usah bawa-bawa mens, kamu tidak tahu rasanya perempuan!” Yuda hampir putus asa, ia tidak mengerti kenapa Marja begitu agresif. Apakah gadisnya mengetahui sesuatu? Atau justru menutupi sesuatu? “Marja ampun, maafkan Aku Marja. Aku tidak mau meledek siapapun. M-menurut Aku, perempuan yang mens itu justru menarik.

(Lalita, 2012: 69:70)

Dari penggalan novel tersebut, menggambarkan Yuda sudah dipengaruhi oleh Jenaka, sehingga sering kali ia melakukan hal yang begitu aneh terhadap para sahabatnya. Ia telah mengkhianati Parang Jati dan Marja terhadap hubungan yang sudah lama mereka jalani bersama antara cinta dan persahabatan. Dari sanalah hubungan mereka berantakan karena Yuda sudah dipengaruhi oleh Jenaka. Karena tujuan Jenaka bersaing demi buku indigo peninggalan kakek mereka itu. Jenaka mencari untuk kepentingan dirinya sedangkan Lalita mencari untuk kepentingan bersama yang akan mempelajari sejarah Candi Borobudur. Namun, semua yang mereka jalani berujung pada insiden yang telah terjadi di rumah Lalita. Berikut dihadirkan contoh ego dalam novel Lalita:

“Perempuan itu pernah memberinya rasa poros dunia. Perempuan itu mengajari tentang bayangan-bayangan, segala sesuatu di dunia ini memiliki pembalikannya”. Teleponnya bergetar, ia

angkat terdengar suara Parang Jati, "Yuda. Marja ada bersamaku".

(Lalita, 2012: 88)

### 3. Analisis *Super ego*

Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimaksudkan dengan berbagai perintah dan larangan. Berikut diceritakan dalam novel bahwa Yuda sering mengkhianati persahabatan Parang Jati maupun kekasihnya Marja. Namun, dari sikapnya kita harus belajar memaafkan seperti tokoh Parang Jati dan Marja kepada Yuda. Lebih khususnya untuk tokoh Parang Jati, ia mampu dan rela menerima semua pengkhianatan Yuda terhadap dirinya walaupun ia manusia bermoral tinggi dan walaupun dia terus dikhianati Yuda tetapi ia tetap membantu sahabatnya. Berikut contoh super ego dalam novel Lalita:

"Aku tidak berniat jahat, Jati. Sebaliknya, Aku mencoba untuk menjaga perasaan orang," keluh Yuda. "Akibatnya kau justru melukai perasaan orang dan orang yang sangat dekat denganmu." "Aku memag salah, Jati. Tetapi aku sering tidak tahu cara melepaskan diri. "Jagan ketemu lagi dengan perempuan itu. Selesai."

(Lalita, 2012:171-172)

Dari penggalan novel tersebut dapat digambarkan bahwa Yuda selalu menutupi kesalahannya dengan kedok kebaikan, dengan cara ia berpura-pura minta maaf kepada Parang Jati. Akan tetapi, Marja tidak akan percaya kalau Yuda adalah orang yang tak bersalah dalam peristiwa itu. Sebab bermula dari Yuda dan Jenakalah sumber semua insiden yang terjadi di rumah Lalita sehingga mengakibatkan Lalita menghilang kala itu.

Selanjutnya, menceritakan perseteruan Lalita dengan Jenaka tentang buku indigo. Hal tersebut semakin memuncak. Hal tersebut berujung pada perampokan dan peristiwa

pemerkosaaan dalam arti yang lebih menyakitkan di dalam rumah Lalita. Pada kejadian itu pula hilangnya buku indigo yang diidam-idamkan Jenaka. Berikut contoh super ego dalam novel Lalita.

"Sekarang kita sedang menyelidiki seperti apa sebetulnya keterlibatan Yuda dengan korban pelaku dan perampokan serta pemerkosaaan itu. Kalau Yuda hanya memang kebetulan ada di tempat, artinya ia hanya sebagai saksi, ia segera bisa dilepaskan." "dan dari penilaian kalian sejauh ini? Tampaknya itu cuman saksi. "Kau yakin?" "Yakin." "Jadi berapa kali dua puluh empat jam lagi kawan kita itu bisa dilepaskan?" "Negosiasinya sedang dilakukan." "Apa yang diminta?" Parang Jati tahu bahwa si penculik menginginkan buku indigo. Tapi dia ingin mendengarkan informasi dari jalur lain.

(Lalita, 2012: 180-181)

Dari penggalan novel tersebut menjelaskan betapa jahatnya Yuda bersama Jenaka dalam kasus atau insiden perampokan dan pemerkosaaan yang mengakibatkan Parang Jati dan Lalita ikut terlibat di dalamnya. Ternyata penculikan buku indigo tersebut yang dilakukan oleh Jenaka hanya untuk kepentingan dirinya, ingin mencari dan menjual demi harta dan kekayaan. Insiden tersebut mengakibatkan Parang Jati, Lalita, dan Yuda sebagai saksi sehingga mereka ditahan. Padahal penculikan tersebut adalah kerja sama antara Jenaka dan Yuda dan buku indigo tersebut bukan ada pada tangan Jenaka, tetapi pada tangan Jisheng. Berikut contoh super ego dalam novel Lalita.

"Dalam saat-saat berdua itu Parang jati berkata padanya, "Bagaimanapun, Yuda sudah selamat, Marja. Dia bisa saja tidak bisa selamat." "tapi tidaklah dia jahat?" " Tidak Marja. Yuda tidak jahat. Dia barangkali... lemah." Parang Jati terdiam, melihat



kepada dirinya. Pakah dengan demikian, ia sendiri kuat? Ia mengatasi godaan dengan tidak merebut Marja.

(Lalita, 2012:205)

Dari penggalan novel tersebut telah menjelaskan bahwa betapa baiknya Parang Jati terhadap sahabatnya Yuda, walaupun dia sering dikhianati. Akan tetapi, dari peristiwa tersebut Parang Jati tetap membela Yuda. Padahal kenyataannya Yuda adalah orang yang sering mengkhianati para sahabatnya termasuk Parang Jati. Tetapi Marja tetap mengatakan bahwa Yuda memang bersalah atas peristiwa tersebut. Dari sinilah dapat dilihat betapa besar cinta dan kasih sayang Parang jati terhadap sahabatnya dan dalam dirinya memiliki nilai moral yang sangat tinggi.

Berikut berbicara mengenai kejahatan seseorang yang sering ditutupi kebaikannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh Jenaka merupakan tokoh yang jahat dalam novel Lalita. Kehadiran Jenaka sebagai penantang tokoh utama bahkan Jenakalah yang menjadi penyebab dibalik perampokan di rumah Lalita terhadap penculikan Yuda, Oscar sampai pada teror-teror yang diterima Parang Jati. Berikut dihadirkan contoh super ego dalam novel Lalita.

“Kamu bisa memaafkan Yuda?”

Marja agak ragu, menggigit bibirnya, lalu menjawab dengan sanagat berat, “Mungkin dia tidak tahu apa yang dia lakukan.”

“Mungkin dia tidak tahu apa yang sesungguhnya dia lakukan”, keudian Parang Jati diam sebentar.

“tapi dia tahu apa yang dia lakukan.” Dan mungkin kita tidak punya kemampuan untuk mengampuni. Yang bisa kita lakukan adalah berdamai dengan sisi lain manusia yang kita tidak mengerti.

“Setidaknya, itu membuat kita tidak mengutuk dia atau membalas dia.” Pemuda itu memandangi gadis

yang sesungguhnya sangat ia inginkan.

“Setiap kita punya bayangan-bayangan.

(Lalita 2012: 206)

Dari penggalan novel tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh Yuda memiliki sifat yang ceroboh, terbukti dari beberapa sikap yang dilakukan oleh Yuda untuk mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang fatal. Sementara itu, tokoh Parang Jati adalah tokoh yang memiliki sifat dan sikap yang menunjukkan moral yang tinggi, seperti contoh kutipan berikut:

“Ia memutar ulang-ulang percakapan dengan Parang Jati”. “Barangkali anak itu memiliki atau mewakili moral yang tinggi, tetapi mungkin juga karena dialog dengan memberi kenikmatan untuk dikenang.”

Dan barangkali manusia tidak memiliki kapasitas untuk mengampuni. “yang bisa dilakukan hanyalah berdamai saja”

(Lalita, 2012:20)

Dari penggalan novel tersebut menggambarkan bahwa disinilah pengarang menyampaikan pesan moral melalui tokoh Parang Jati, sifatnya yang baik, pemaaf, suka menolong, dan sering mengalah atas perbuatan sahabatnya sendiri. Sikapnya menempati posisi yang terpenting dalam novel Lalita sehingga peranannya dalam pembawa pesan sangatlah tersampaikan. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

Dalam novel Lalita ini semua berakhir pada saat peristiwa pemerkosaan dan erampokan yang terjadi di rumah Lalita. Yuda dijadikan tersangka dalam kasus tersebut dan ditahan oleh Jenaka. Peristiwa tersebut bersamaan hilangnya buku indigo. Selain itu,

setelah perampokan di rumah Lalita saat itupun Lalita langsung menghilang. Namun, setelah kejadian tersebut terjadi penurunan konflik dalam novel, seperti yang dilakukan Marja untuk memperoleh informasi untuk mengetahui keberadaan Lalita. Pada waktu itu pula Jisheng mengaku bahwa ia mengambil buku tersebut dan setelah Jisheng mengaku ia mengembalikan buku indigo itu kepada Marja karena Lalita belum diketahui keberadaannya. Pada akhirnya Lalita diketahui bahwa dia adalah seorang biksuni. Dari situlah ia melepaskan semua atribut kemewahan yang telah melekat di dalam dirinya dan kembali mendominasi agama pada dirinya karena agamalah segalanya.

Setelah kejadian tersebut, Lalita menghilang dan akhir cerita menceritakan bahwa Lalita kini menjadi seorang biksuni dan keputusan laila dapat dipengaruhi oleh kuatnya *super ego* dalam jiwa Lalita. Tokoh Lalita memiliki hati nurani dan moral yang melekat pada dirinya, meskipun semua tergambar pada bagian akhir novel ini. *Id* dan *ego* Laila dulunya muncul sangat tinggi, kini semuanya mampu terhapus oleh *super ego* dan pada akhirnya semua konflik yang mewarnai kehidupannya membawa pada proses penyempurnaan hidupnya. Ia dapat meninggalkan berbagai atribut duniawi menuju jiwa yang penuh dengan ketenangan dan kenyamanan yang abadi.

Sesuai dengan hasil pembahasan tersebut, pada bagian ini dapat diklasifikasikan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dapat dilihat bahwa *id* berjumlah 6, *ego* berjumlah 7, sedangkan *super ego* berjumlah 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ego* paling mendominasi dalam diri tokoh utama (Lalita). Keadaan psikologis yang sering dilakukan oleh tokoh utama adalah *ego*. Tokoh utama lebih banyak berusaha dan mencoba berjuang untuk mendapatkan keinginannya dan pantang menyerah atas berbagai teror yang dilakukan oleh saudara kembarnya.

*Id*, tokoh utama memiliki keinginan dan hasrat yang sangat kuat dalam kisah hidupnya. Berbagai keinginan yang timbul dalam dirinya yakni keinginannya untuk mendapatkan buku indigo yang diwariskan oleh kakeknya, keinginan mendapatkan cinta dari Yuda. Namun keinginan *id* tidak berhasil karena bertentangan dengan *ego* yang akhirnya terlepas dari semua yang dijalankan oleh Lalita dari awal hingga pertengahan dan akhir. Kini Lalita memutuskan untuk kembali melepaskan semua atribut dan kemewahan dalam dirinya dan kini ia kembali mendominasi agama dalam dirinya.

*Super ego*, yang berbatasan langsung dengan lingkungan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lalita memiliki *super ego* yang mampu mengendalikan *ego* dan bahkan menguatkan keyakinan apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. *Super ego* tetap meyakinkan bahwa segala bentuk perjuangan yang dilalui Lalita semata-mata mempunyai tujuan yang mulia, yakni menjadi seorang penulis.

Demikian ulasan tentang kepribadian tokoh utama dalam novel Lalita yang merupakan perjuangan dan kisah hidup Lalita sebagai penulis novel tersebut. Ia rela mengorbankan masa mudanya untuk mengejar mimpinya menjadi seorang penulis. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa Lalita sosok seseorang yang kemauan yang sangat keras, pantang menyerah dalam masa mudanya sehingga pantas menjadi inspirasi bagi setiap orang dalam mengejar mimpinya.

#### **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) hasil analisis pada novel *Lalita* karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda satu sama lainnya, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian. *Ego* yang paling

banyak digunakan yaitu Lalita berusaha mewujudkan apa yang diinginkan dan berusaha ketika merasa kurang mampu untuk mengejar impiannya.

*Id* tokoh utama memiliki keinginan hasrat yang sangat kuat untuk menjadi seseorang penulis namun berbagai rintangan yang ia hadapi selama berjuang. Ia dihadapkan pada masalah cinta, pekerjaan, dan sampai menjadi seorang penulis. Kemudian *super ego*, yang berbatasan langsung dengan lingkungan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lalita memiliki super ego yang mampu mengendalikan ego dan bahkan menguatkan keyakinan bahwa yang dilakukannya adalah benar dan tidak menyalahi aturan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa *ego* sangat mendominasi pada novel Lalita yang terus berjuang memenuhi impian dalam dirinya.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis. (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswantoro. 2006. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi dalam Penelitian*. Surakarta: University Press.

#### Profil Penulis 1

Rosary Iriany, dilahirkan di Labessi Kabupaten Soppeng, 20 Maret 1990 yang sekarang merupakan dosen di Universitas Pancasakti Makassar. Penulis menempuh pendidikan di TK Lalotenga E DDI Pattojo pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 233 Abbinenge pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 2002. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Marioriwawo pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Liliraja dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis kembali melanjutkan studi ke Universitas Negeri Makassar (UNM) Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan diprogram pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2015.

#### Profil Penulis 2

Nuzul Tenriana, lahir di Takalar, 9 September 1988 merupakan Dosen di Universitas Pancasakti. Pernah menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar di SDN Inpres Al-Qamar dan tamat pada tahun 2000. Lalu melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMPN 2 Takalar dan lulus tahun 2003. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Palleko dan lulus pada tahun 2006. Setelah itu melanjutkan pendidikan sarjana S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2010. Bahkan melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2014.